

## Harmonisasi Agama Dan Budaya Masyarakat Candi Pari Studi Deskriptif Karakter Toleransi Dalam Aktivitas Budaya Bersih Desa

Cindy Arinda Diah Pratama <sup>1)</sup>, Agus Suprijono <sup>2)</sup>, Sarmini <sup>3)</sup>, Niswatin <sup>4)</sup>

<sup>1),2),3),4)</sup> Program Studi S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harmonisasi agama dan budaya serta menggambarkan nilai karakter toleransi yang terkandung dalam prosesi aktivitas Budaya Bersih Desa yang dilakukan oleh masyarakat Candi Pari. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang terbagi menjadi *key informant* dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai karakter toleransi terjadi melalui berbagai aspek kegiatan budaya seperti *tumpengan* dan *gunungan*, ritual keagamaan, seni dan musik tradisional seperti *wayangan* dan *karawitan*, serta kerja sama dalam acara-acara seperti pembuatan *gunungan*. Adanya Budaya Bersih Desa memunculkan nilai-nilai karakter seperti nilai moral, sosial, spiritual, estetika, sentimental. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat Candi Pari belajar untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmoni.

**Kata Kunci:** harmonisasi agama dan budaya, toleransi, nilai karakter, aktivitas budaya bersih desa, masyarakat Candi Pari

### Abstract

*This study aims to analyze the harmonization of religion and culture and describe the character values of tolerance contained in the procession of the Clean Village Culture activity carried out by the Candi Pari community. This type of research uses descriptive qualitative research with research subjects divided into key informants and informants. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation, as well as using the data analysis model of Miles and Huberman. This study uses a triangulation technique to check the validity of the data. This study uses the theory of symbolic interactionism from Herbert Blumer. The results of this study indicate that the character value of tolerance occurs through various aspects of cultural activities such as *tumpengan* and *gunungan*, religious rituals, traditional arts and music such as *wayang* and *karawitan*, and cooperation in events such as making *gunungan*. The existence of Clean Village Culture raises character values such as moral, social, spiritual, aesthetic, sentimental values. Through these values, the people of Candi Pari learn to accept differences and live side by side in harmony.*

**Keywords:** *harmonization of religion and culture, tolerance, internalization of character values, village cleaning cultural activities, Candi Pari community.*

**How to Cite:** Pratama, C A D. dkk (2023). Harmonisasi Agama Dan Budaya Masyarakat Candi Pari Studi Deskriptif Karakter Toleransi Dalam Aktivitas Budaya Bersih Desa. *Social Science Educational Research*, Vol 3 (3): halaman 202 - 216

## PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara plural dengan berbagai macam ras, suku, budaya dan agama yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan pandangan yang diberikan seorang ahli bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan dengan keberagaman dan kekayaan suku bangsa, budaya, ras, daerah, serta sistem kepercayaan. Keberagaman yang ada bahkan tidak terhitung jumlahnya dimana keberagaman budaya yang ada sebuah berkah yang

diberikan dan tidak dapat dihindari keberadaannya (Irawati, 2020). Dimana, disetiap perbedaan tersebut terdapat ciri khas dan keunikan yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, dengan berbekal kedua hal tersebut membuat keberagaman di Indonesia memiliki nilai dan filosofi yang berbeda satu sama lain.

Salah satu wujud dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia di miliki oleh masyarakat Desa Candi Pari. Asal mula nama desa diberikan karena adanya bangunan candi yang masih berdiri kokoh pada kawasan desa tersebut. Bangunan suci wujud peninggalan sarana ritual agama Hindu dan Budha disebut “candi”, istilah ini hanya dijumpai di Indonesia. Berdasarkan keterkaitannya dengan kedua agama tersebut, dapat dipastikan bahwa berawal dari masuknya pengaruh India ke Indonesia membuat lahirnya sejarah candi di Indonesia (Mufaricha,2021).

Bangunan yang didirikan dengan diselimuti sejarah yang rupa fisiknya masih ada dan tetap dijaga untuk dilestarikan dimanapun keberadaannya, asli atau tidaknya pondasi yang ada akibat dari diadakannya pemugaran tidak dapat melepaskan unsur sejarah bangunan candi. Sama halnya dengan bangunan candi yang terletak di kawasan pemukiman penduduk di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur yaitu Candi Pari.

Candi Pari merupakan wujud fisik sejarah berbentuk cagar budaya peninggalan Kerajaan Majapahit sekaligus salah satu candi terbaik dan terbesar yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Kisah dibalik dibangunnya Candi Pari adalah bentuk tanda moksa atau persembahan oleh Raja Hayam Wuruk bagi sepasang suami istri yang bernama Jaka Pandelegan dan Nyi Roro Walangangin yang ingin mempertahankan Desa Kedung Ruas atau nama Desa Candi Pari terdahulu sebagai sumber atau lumbung padi bagi Kerajaan Majapahit. Setelah berdirinya komplek candi, Candi Pari difungsikan sebagai tempat bersembahyang masyarakat beragama Hindu hingga saat ini. Candi Pari telah mengalami pemugaran pada tahun 1994 sampai 1999, meskipun candi ini merupakan bukti keberadaan Kerajaan Majapahit akan tetapi bangunan Candi Pari tidak menunjukkan karakter Majapahit dikarenakan Candi Pari mengadopsi gaya bangunan dari Campa.

Wujud budaya yang ada pada kawasan komplek candi ini adalah budaya bersih desa. (Gustiarto, 2012) Soetarno, 1995 mengemukakan pendapat mengenai upacara bersih desa untuk menjaga konsistensi tradisi sehingga sangat mampu untuk mempersatukan masyarakat karena sifat kolektifnya. Di masyarakat Candi Pari upacara bersih desa menjadi kebiasaan yang rutin dilaksanakan pada bulan dan hari-hari tertentu yang sudah ditetapkan oleh orang yang dipercaya untuk memimpin pelaksanaan upacara (dalang atau pemuka masyarakat). Dimana penentuan itu karena adanya anggapan bahwa bulan dan hari-hari tersebut terdapat makna dan filosofi dalam budaya bersih desa yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya sehingga harus ditaati oleh masyarakat desa. Upacara bersih desa terselenggara atas tindakan kesadaran kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat desa yang diperlihatkan dalam bentuk gotong royong, makan bersama, dan doa bersama.

Tujuan utama dari diselenggarakannya upacara budaya bersih desa adalah masyarakat ingin menghaturkan rasa syukur diberikannya kesehatan, dilimpahkan rezeki atau apapun keberkahan yang masyarakat desa peroleh. Budaya ini mempersatukan, menyamaratakan dan tidak memberikan sudut pandang berbeda pada tiap kepercayaan yang ada ketika pelaksanaan ritual upacara semua menjadi satu pandangan kepercayaan untuk menghaturkan doa sebagai rasa syukur masyarakat desa. Budaya ini memberikan gambaran akan kekeluargaan di suatu golongan masyarakat serta menunjukkan wujud harmonisasi agama dan budaya hingga mampu menciptakan nilai toleransi.

Setelah ditunjukkan wujud dari keberagaman budaya tersebut dapat dinyatakan bahwasanya keberagaman di masyarakat merupakan suatu hal istimewa yang menunjukkan akan kekayaan suatu bangsa. Akan tetapi, keberagaman ini juga bisa menjadi cikal bakal dari permasalahan dalam masyarakat ketika dihadapkan dengan kaum yang tidak bertanggungjawab akan adanya kemajemukan. Ketika keberagaman dimanfaatkan dan dilestarikan maka akan berpotensi bagi masyarakat namun ketika hanya segelintir orang yang menyadari akan rupa keberagaman serta turut serta untuk melestarikan maka keberagaman akan menjadi duri di masyarakat (Fauzian, 2021). Berbagai pendapat di masyarakat terkait keberagaman hingga mampu memicu munculnya sikap intoleran, bagi masyarakat dengan *truth claim* dalam dirinya dimana terlalu berlebihan yang membentuk asumsi bahwa pribadinya paling benar hingga mengancam keyakinan lain dasar dari sikap intoleran. (Kusuma, 2019) menyatakan intoleran merupakan tindakan menentang dalam situasi kemajemukan sebab memiliki kepercayaan pribadinya yang paling sesuai terkait suatu kebenaran. Ditambahkan oleh Russell Powell dan Steve Clarke bahwa prinsip dasar “tidak mengganggu” dan bersifat “sengaja” maka dapat diartikan intoleransi pada konsep ini adalah tindakan dengan sengaja mengganggu orang lain yang berbeda dari pribadinya (Kusuma, 2019).

Selaras dengan pandangan serta pendapat di atas maka wujud budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Candi Pari yakni Budaya Bersih Desa pada penyelenggaraannya ternyata juga mengalami kendala dimana kemajemukan yang ada pada masyarakat desa dengan cara pandang yang berbeda menjadi cikal bakal dari sikap intoleran di masyarakat desa. Adanya segelintir masyarakat desa yang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap adanya aktivitas budaya bersih desa. Maka diperlukannya solusi yang nantinya dapat diinterpretasikan bahwasannya aktivitas budaya bersih desa merupakan kebudayaan yang mampu menciptakan nilai toleransi baik bagi masyarakat desanya ataupun masyarakat luas.

Berikutnya berdasarkan atas sikap atau tindakan intoleransi terhadap situasi keragaman maka Indonesia sebagai negara berbentuk kepulauan yang menyimpan segala keistimewaan dengan keberagaman, keunikan dan karakteristik yang tidak dapat dicapai di negara-negara lain berpotensi terjadi banyak praktik intoleransi dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Kecenderungan praktik intoleransi yang terjadi di Indonesia seringkali terkait agama, seperti yang dituliskan dalam artikel majalah *Tempo* 2016 terlihat dengan jelas gambaran sikap masyarakat mengenai berbagai permasalahan yang membawa dasar agama ditunjukkan dari hasil survei Wahid Foundation: sebanyak 7,7% responden bersedia mengikuti aktivitas radikal agama, contoh kasus di Indonesia mengenai terorisme dengan adanya keinginan besar untuk mengislamkan negara dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Kemudian tingginya presentase sejumlah 47,9% merasa keberatan apabila pemimpin berasal dari agama yang berbeda, contoh kasusnya terjadi di Indonesia dimana dengan mayoritas masyarakat Islam menolak pemimpin negara berasal dari agama non muslim, bahkan disusul angka presentase sebesar 52% menentang pembangunan tempat ibadah oleh agama lain, contoh kasus terjadi di Kota Magelang pada tahun 2014 dimana masyarakat menentang adanya pembangunan kompleks rumah ibadah umat beragama Budha (Siburian, 2016). Hal ini dengan jelas menggambarkan bahwa intoleransi beragama masih berlangsung di abad yang sangat maju secara akademik dan intelektualitas. (Kusuma, 2019) menambahkan aneka macam masalah intoleransi yang terjadi di Indonesia setidaknya selama tahun 2019 sebanyak 31 kasus dengan mayoritas permasalahan mengenai pelanggaran ibadah serta hak berbudaya.

Begitupun di Desa Candi Pari, kondisi terkait dengan praktik intoleran juga pernah terjadi di kehidupan masyarakat desanya. Salah satu wujud sikap intoleran dengan permasalahan yang membawa dasar agama, seperti terdapat beberapa orang yang memiliki perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan budaya bersih desa dikarenakan alasan keagamaan dan adanya pelarangan ibadah oleh umat beragama lain di kompleks Candi Pari.

Kasus intoleransi harus sesegera mungkin mendapatkan jalan terbaik untuk penyelesaiannya guna menghindarkan dari kemungkinan terburuk dalam situasi keragaman pada kehidupan masyarakat majemuk. Diperlukannya kesadaran pada diri masyarakat akan kenyataan keberagaman yang perlu dihadapi dalam keberlangsungan hidupnya serta diperlukannya penanaman sikap toleransi dalam segala bentuk perbedaan. Hal tersebut dapat terlaksana melalui pengarahannya yang dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terkonsep dengan baik. Salah satunya lewat penyelenggaraan pendidikan karakter, sebab melalui pendidikan karakter inilah masyarakat ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, mencintai dan menghargai perbedaan dalam kesatuan bangsa Indonesia. Selaras dengan pendapat (Nashohah, 2021) Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta Pendidikan Multikultural perlu diperkuat keberadaannya melalui Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya guna menanamkan dan membekali generasi penerus agar memiliki modal kepribadian yang baik, tingkat budaya yang tinggi dan berkompentensi unggul di masa revolusi industri saat ini (Nashohah, 2021). Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai berbagai upaya pihak sekolah, bahkan mengikutsertakan orang tua dan anggota masyarakat untuk menunjang masa depan anak bangsa agar tertanam sifat bertanggungjawab, berprinsip dan peduli (Rasyid, 2015).

Permendikbud No.20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter menjadi landasan dalam memperkuat upaya pembentukan karakter. Pendidikan karakter termasuk dalam sistem pendidikan nasional yang ditujukan untuk mewujudkan pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu gerakan nasional perubahan mental oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melibatkan nilai intelektual budaya lokal dalam proses menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak bangsa maka pengaplikasian pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal terlaksana secara optimal (Rasyid, 2015).

Setelah dipahami bahwa kebudayaan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi penanaman nilai karakter maka diperlukannya pemahaman lebih mendalam terkait kebudayaan tersebut, digalihnya informasi terkait apa saja yang ada dan tercipta dari kebudayaan tersebut untuk diintegrasikan dalam internalisasi nilai karakter toleransi. Dari gambaran yang diberikan terkait Indonesia dengan keberagaman budayanya maka dapat dikatakan bahwa negara ini sangat mampu untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara optimal.

Dikarenakan adanya permasalahan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan solusi, pengetahuan dan wawasan terkait permasalahan intoleransi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Khususnya pada internalisasi nilai karakter toleransi yang tercipta dari adanya harmonisasi agama dan budaya pada aktivitas budaya bersih desa. Permasalahan yang nantinya muncul dan diteliti dalam upaya internalisasi nilai karakter melalui budaya lokal bersih desa diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan serta menjadi bahan evaluasi supaya dapat memberikan solusi dalam internalisasi nilai karakter di masyarakat. Tercapainya harapan ini demi perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna membuktikan bahwa aktivitas budaya bersih desa mampu menjadi media internalisasi nilai karakter toleransi bagi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi yang berjudul “Harmonisasi Agama Dan Budaya Masyarakat Candi Pari Studi Deskriptif Karakter Toleransi Dalam Aktivitas Budaya Bersih Desa”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi *key informant* dan informan. Guna memperoleh informasi yang valid, *key informant* yang dipilih dalam penelitian ini adalah ketua Desa Candi Pari (kasun), juru pelihara atau juru kunci candi pari dan Kepala Desa Candi Pari. Sedangkan untuk informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Candi Pari dengan rentang usia 17-50 tahun. Terdapat dua jenis data dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan yakni tahap pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Agar hasil penelitian tidak dianggap bias, teknik triangulasi data dipilih peneliti dalam melakukan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai yang Dihasilkan dari Simbol-Simbol Toleransi dalam Prosesi Budaya Bersih Desa yang Berpusat di Candi Pari**

Prosesi upacara bersih desa dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Berdasarkan rangkaian prosesi upacara aktivitas budaya bersih desa yang berpusat di Candi Pari ditemukan beberapa nilai yang dihasilkan dari simbol-simbol toleransi, berikut pemaparan yang disajikan:

#### a) Tahap Persiapan

##### 1) Mengadakan Musyawarah

Tahap ini tidak pernah terlewatkan dalam mempersiapkan upacara bersih desa. pada tahap ini kepala desa dan tokoh masyarakat di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini mengadakan musyawarah untuk membahas pelaksanaan aktivitas budaya tersebut. Diharapkan dengan adanya musyawarah ini seluruh rangkaian prosesi upacara bersih desa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

##### 2) Gotong Royong

Kegiatan gotong royong biasanya terlaksana setelah musyawarah telah mendapatkan kesepakatan bersama kegiatan gotong royong mulai terlaksana. Dalam aktivitas budaya bersih desa yang perlu dipersiapkan bersama seperti membersihkan kawasan yang akan digunakan untuk prosesi upacara, mendirikan tenda, menyiapkan peralatan musik jawa, menyusun panggung pentas dan lain-lain. Gotong royong masih menjadi hal yang tidak boleh terlewatkan dimasyarakat Desa Candi Pari, rasa tanggungjawab bersama masih melekat pada masyarakat desa yang mana hal ini tentu harus dipersiapkan bersama demi suksesnya prosesi upacara bersih desa.

3) Membuat *Uborampe*

*Uborampe* yang dibuat ini berupa sesembahan dari hasil bumi, seperti padi, sayuran, buah-buahan, cabai, tomat bahkan *ontong* pisang yang disusun mengerucut menyerupai bentuk gunung. Dalam pembuatan *uborampe* biasanya ada beberapa warga desa ditunjuk atau diberikan amanah oleh kepala desa secara khusus untuk mempersiapkan, menyusun hingga terbentuklah susunan hasil bumi berbentuk gunung.

b) Tahap Pelaksanaan

Aktivitas budaya bersih desa dilaksanakan selama 2 hari, biasanya dilakukan di Hari Sabtu dan Minggu. Di hari pertama prosesi dimulai pada malam hari yang diisi dengan tabuhan alat musik jawa dan gendhing karawitan. Gendhing karawitan menjadi simbol dalam keterlaksanaan upacara bersih desa. Simbol ini dimaknai sebagai suatu hiburan yang menawarkan keindahan serta wujud ungkapan jiwa manusia yang lemah dan lembut. Berdasarkan pemaparan mengenai pemaknaan simbol gendhing karawitan dalam prosesi upacara bersih desa menghasilkan nilai estetika, dimana tabuhan alat musik jawa pada gending karawitan menghasilkan suatu keindahan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat desa.

Setelah pagelaran karawitan usai dilanjutkan dengan acara tumpengan guna memohon kelancaran acara besok harinya dan menghaturkan syukur dapat terlaksananya upacara bersih desa. Pada rangkaian prosesi ini terlihat bahwa tumpeng menjadi simbol dalam keterlaksanaan upacara bersih desa. Tumpeng adalah makanan tradisional jawa berisi nasi beserta beberapa jenis lauk pauknya yang disajikan dalam bentuk kerucut. Bentuk kerucut tumpeng menyimbolkan suatu harapan atau tujuan yang mulia selayaknya gunung yang memiliki sifat besar serta puncaknya menjulang tinggi. Selain itu, nama tumpeng ini juga merupakan akronim dalam Bahasa Jawa yaitu *yen metu kudu sing mumpeng* atau penyebutan lainnya yaitu *buceng*, dalam akronim Jawa yaitu *yen mlebu kudu sing kenceng*. Sedangkan, lauk pauk yang ada dalam tumpeng menyimbolkan *nyuwun pitulung* atau memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta agar dilimpahkan kebaikan dan dihindarkan dari keburukan serta mendapatkan kemuliaan Sang Pencipta.

Bukan hanya bentuk kerucut tumpeng yang memiliki makna atau filosofi, jenis lauk pauk yang disajikan dalam tumpeng tersebut juga memiliki filosofi sendiri. Dimana peletakan lauk pauk secara horizontal merupakan simbol hubungan manusia dengan sesamanya. Sementara itu, keanekaragaman lauk pauk dalam tumpeng menjadi simbol kehidupan manusia yang kompleks selama di dunia. Berikut penjelasan terkait filosofi lauk pauk dalam tumpeng:

- a. Telur rebus, memiliki makna bahwa setiap manusia harus selalu merencanakan setiap tindakannya terlebih dahulu agar selamat dan berhasil dalam kehidupannya.
- b. Ayam bumbu kuning, lauk pauk yang satu ini memiliki makna pelindung atau tameng dari berbagai sifat buruk, seperti: sifat arogan, sifat sombong dan sifat angkuh pada diri manusia. Lauk ini juga dimaknai bahwa setiap manusia harus beribadah dengan khusuk kepada Tuhan-Nya.

- c. Ikan teri, lauk ini merupakan jenis ikan yang paling sering digunakan dalam nasi tumpeng. Ikan teri bermakna gotong-royong yang harus selalu dijunjung tinggi oleh manusia. Makna ini selaras dengan ikan teri yang sering disajikan dalam jumlah banyak dalam satu tumpeng.
- d. Urap, urap dalam tumpeng bermakna kehidupan yang tentram, kreativitas dan sebagainya. Lauk ini terdiri atas berbagai macam sayur mayur yang mana setiap sayur mayur tersebut memiliki maknanya seperti bayam bermakna kehidupan yang tentram, khususnya kehidupan berumah tangga. Berikutnya taoge bermakna kreativitas dan pertumbuhan, kangkung memiliki makna setiap orang harus beradaptasi dalam setiap kondisi. Selanjutnya kacang panjang memiliki makna yang serupa dengan telur rebus. Dan yang terakhir bumbu urap bermakna tiap-tiap manusia harus menafkahi turun temurunnya dengan rezeki yang baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai simbol tumpeng dalam prosesi upacara bersih desa menghasilkan nilai spritual, dimana tumpeng menjadi salah satu *uborampe* dalam prosesi upacara bersih desa yang ditujukan sebagai media guna memohon kelancaran prosesi upacara serta menghaturkan rasa syukur dapat terlaksananya upacara bersih desa di Desa Candi Pari sekaligus wujud rasa terimakasih dan rasa syukur masyarakat desa atas keberkahan yang telah diberikan Sang Pencipta terhadap kehidupannya.

Hari kedua, prosesi upacara diawali dengan tabuhan musik jawa dan gending karawitan. Di pagi hari dengan iringan musik jawa warga desa mulai berdatangan memenuhi lokasi upacara dengan masing-masing membawa setumpuk sajian yang berisi lauk pauk, buah-buahan, jajanan pasar dan lain-lain. Pada prosesi ini buah pisang dan jajanan pasar menjadi salah satu simbol dalam keterlaksanaan upacara bersih desa. Buah pisang menjadi simbol yang memiliki makna manusia hidup di bumi sebagai bagian dari alam yang subur atau representasi sebuah kemakmuran. Sedangkan, jajanan pasar simbol dengan makna *sesrawungan* atau silaturahmi antar sesama. Berdasarkan pemaparan mengenai simbol buah pisang dan jajanan pasar dalam prosesi upacara bersih desa menghasilkan nilai moral dan nilai sosial, dimana pemaknaan buah pisang sebagai simbol dalam keterlaksanaan upacara bersih desa dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang baik para generasi. Begitupun, jajanan pasar menjadi simbol yang menghasilkan nilai sosial dikarenakan berdasarkan atas pemaknaannya simbol tersebut menggambarkan kebersamaan dan keakraban serta menciptakan interaksi antar masyarakat desa.

Berikutnya setelah lokasi upacara dipenuhi oleh masyarakat desa yang di dominasi oleh laki-laki, bacaan dan doa mulai dihaturkan yang dipimpin oleh kepala desa dan tetua desa atau pemuka agama. Selepas doa telah dihaturkan, masyarakat desa yang menghadiri upacara bersama-sama menikmati sajian yang dibawa masing-masing masyarakat. Prosesi dilanjutkan di siang hari, masyarakat desa berkumpul kembali untuk melakukan iringan gunung. Gunung ini dipersiapkan oleh desa dengan proses pembuatannya yang melibatkan masyarakat desa. Gunung merupakan setumpuk hasil bumi seperti padi, sayuran, buah-buahan, cabai, tomat bahkan *ontong* pisang yang disusun sedemikian rupa hingga berbentuk menyerupai gunung. Dalam rangkaian prosesi upacara bersih desa,

gunungan menjadi salah satu simbol yang dimaknai sebagai representasi dari kemakmuran masyarakat desa akan hasil panen melimpah. Adanya simbol ini dalam prosesi upacara menghasilkan nilai sosial dikarenakan dalam proses pembuatan dan penyusunannya masyarakat desa yang diberikan tanggungjawab bergotong royong untuk menyusun hingga terbentuk gunung tersebut. Dan juga pada saat pawai gunung masyarakat desa bekerjasama untuk membopong gunung tersebut.

Prosesi belum berakhir, di malam harinya diselenggarakan pagelaran wayangan. Pagelaran ini sebagai tanda berakhirnya rangkaian prosesi upacara bersih desa Candi Pari. Wayangan adalah kesenian tradisional Jawa yang menjadi ciri khas dalam prosesi upacara bersih desa Candi Pari. Wayangan merupakan simbol yang ada dalam rangkaian prosesi upacara bersih desa. Simbol ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa, dimana dimaknai sebagai gambaran sifat atau watak baik buruk manusia dalam kehidupan. Sehingga, mampu memberikan pengaruh positif dalam keseharian masyarakat desa. Berdasarkan keberadaan dan pemaknaan simbol wayang dalam prosesi upacara bersih desa, simbol ini menghasilkan nilai moral dan nilai estetika. Berdasarkan pemaknaan simbol wayang dalam upacara bersih desa dapat memberikan pedoman hidup yang baik bagi keseharian para generasi sehingga terwujud nilai moral yang diperoleh dari pemaknaan simbol wayang. Berikutnya terkait dengan nilai estetika terhadap simbol wayang dikarenakan wayang merupakan sebuah kesenian tradisional yang memiliki keindahannya.

c) Tahap Penutupan

Masyarakat Desa Candi Pari bergotong royong membersihkan lokasi upacara dan mengembalikan alat-alat musik ketempat semula, tenda-tenda diturunkan. Dan yang terakhir sesi evaluasi terkait pelaksanaan upacara bersih desa, adanya rapat evaluasi ini guna memperbaiki pelaksanaan upacara bersih desa agar di tahun berikutnya lebih baik lagi serta meminimalisir terjadinya kesalahan selama pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa.

### **Respon Masyarakat Candi Pari terhadap Budaya Bersih Desa sebagai akulturasi budaya Hindu, Islam dan Kejawen**

Aktivitas budaya bersih desa merupakan salah satu tradisi leluhur yang masih dilestarikan eksistensinya di masyarakat suku Jawa, tradisi ini memiliki beberapa nama berbeda di setiap daerah dan rangkaian prosesi yang kadang kala tidak sama. Aktivitas budaya ini ditemukan di Desa Candi Pari Kabupaten Sidoarjo sebagai wujud akulturasi dari budaya Hindu, Islam dan Kejawen yang masih dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Wujud akulturasi budaya Hindu ditunjukkan dengan penggunaan *uborampe* tumpeng dalam prosesi upacara dimana tumpeng memiliki filosofi terhadap budaya Hindu, kemudian budaya Islam ditunjukkan dari haturan doa-doa Islam serta tujuan diselenggarakannya upacara bersih desa sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan hidup kepada Sang Pencipta dan yang terakhir budaya kejawen ditunjukkan dari rangkaian prosesi seperti wayangan, pembacaan tembung macapat, karawitan beserta dengan *uborampe* seperti pemotongan kepala sapi serta gunung. Eksistensi aktivitas budaya ini ditengah-tengah masyarakat modern

tentu saja memiliki berbagai pandangan atau respon masyarakat desa tersebut, berikut respon masyarakat desa yang diperoleh pada saat wawancara.

a. Bersih Desa Menurut Pemangku Adat Desa Candi Pari

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Jali (58 tahun), umumnya sebelum pelaksanaan upacara budaya bersih desa Kepala Desa dan tokoh masyarakat Desa Candi Pari akan mengadakan musyawarah terlebih dahulu. Selain untuk membahas mengenai rangkaian prosesi upacara tetapi dalam musyawarah ini juga dibahas mengenai penentuan tanggal pelaksanaan upacara, dimana umumnya upacara bersih desa dilaksanakan 10 hari sebelum masuk bulan Ramadhan yaitu bulan ruwah menurut penanggalan Jawa.

Pelaksanaan upacara bersih desa Candi Pari memang memiliki keistimewaan sendiri dimana budaya turun temurun ini tidak lepas dari unsur sejarah yang membawanya sehingga unsur akulturasi dari beberapa kepercayaan masih terasa. Dimana budaya bersih desa diboyong dengan latar belakang sejarah budaya Hindu, Islam dan Kejawaen. Pemangku adat menegaskan bahwa apa yang dijalankan dan dipercayai oleh masyarakat desa Candi Pari hingga saat ini bukanlah perwujudan dari kemusyrikan melainkan keinginan untuk melestarikan budaya leluhur mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya bersih desa diterima dimasyarakat karena memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat seperti adanya kesadaran di masyarakat akan sikap toleransi serta adanya keinginan untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan leluhur desa. Selain itu, aktivitas budaya ini diyakini mampu menjadi pondasi dalam membentuk karakter generasi muda desa.

Begitupun, berdasarkan hasil wawancara M. Saroni (49 tahun), bahwasanya upacara bersih desa merupakan budaya bernilai positif bagi kehidupan masyarakat, dimana makna yang terkandung dalam upacara sebagai ungkapan rasa syukur atas segala berkah yang diperoleh masyarakat dari Sang Pencipta. Selaku juru pelihara candi memberikan respon positif keberadaan aktivitas budaya bersih desa di Candi Pari serta membenarkan bahwa aktivitas budaya bersih desa tidak lepas dari unsur sejarah leluhurnya yang membentuk akulturasi budaya Hindu, Islam dan terdapat unsur kejawaen dalam prosesinya. Juru pelihara Candi Pari juga berusaha menjaga kelestarian budaya dengan menghindari kesalahpahaman dalam pandangan masyarakat terkait upacara bersih desa Candi Pari ini, menjadi bagian pemangku adat desa Candi Pari dan sebagai masyarakat desa Candi Pari beliau berusaha untuk mengenalkan kedua peninggalan nenek moyang secara baik tanpa ada persepsi negatif di masyarakat.

Antusiasme masyarakat desa Candi Pari sangat tinggi ketika aktivitas budaya bersih desa terselenggara, masyarakat desa selalu menunggu datangnya hari pelaksanaan upacara. Bahkan mereka menciptakan ide-ide kreatif guna mengemas prosesi upacara semakin menarik bagi seluruh kalangan masyarakat hingga menciptakan adanya keinginan untuk melestarikan budaya leluhur tersebut. Rasa enggan pada diri masyarakat desa dirasa tidak pernah nampak ketika berbicara mengenai aktivitas budaya bersih desa. Meskipun begitu, ada juga segelintir masyarakat yang memiliki pendapatnya sendiri yang kurang bangga dengan adanya candi yang menjadi latar belakang sejarah budaya karena bukan

peninggalan agama mayoritas masyarakat desa saat ini. Budaya ini selain untuk menghormati leluhur dengan menjaga dan melestarikan aktivitas budaya bersih desa Candi Pari ini, juga dirasa ampuh sebagai media untuk memberikan pembelajaran hidup khususnya bagi generasi muda.

Berikutnya, berdasarkan hasil wawancara Heru (38 tahun), pandangan yang serupa bahwa budaya bersih desa Candi Pari merupakan budaya yang positif dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat desa, mulai dari segi kepercayaan, budaya, seni dan aspek-aspek positif lainnya. Terkait dengan keberadaan aktivitas budaya tersebut, masyarakat desa menerima asalkan tidak mencampurkan antara budaya dengan agama tertentu.

Pada saat pelaksanaan aktivitas budaya seluruh lapisan masyarakat menjadi satu di tempat yang sama dengan tujuan yang sama untuk mengahaturkan rasa syukur akan keberkahan Tuhan Yang Maha Pencipta kepada masyarakat desa. Pelaksanaan upacara budaya ini utamanya ditunggu-tunggu oleh para petani karena menurut kepercayaan mereka karena telah diberikan rezeki melalui hasil panen yang melimpah. Ketika upacara budaya dilaksanakan tidak pernah sepi, bahkan tanpa undangan resmipun masyarakat desa berbondong-bondong hadir di pendopo candi untuk turut serta dalam prosesi upacara. Aktivitas budaya bersih desa memiliki nilai *plus* dan memiliki arti sendiri bagi kehidupan desa Candi Pari. Pengaruh-pengaruh baik dari adanya aktivitas budaya ini membuat pandangan masyarakat desa mengenai budaya ini menjadi semakin baik. Bagi segelintir orang yang bertentangan dengan upacara budaya ini juga secara perlahan memahami dengan sudut pandang yang lebih terbuka dan mulai menerapkan rasa toleransi di masyarakat.

*b. Bersih Desa Menurut Pelaku Budaya Desa Candi Pari*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurikah (50 tahun), bahwa budaya bersih desa adalah budaya yang bernilai positif. Dimana selain mengandung mengenai nilai religi, budaya ini juga sebagai sarana bersilaturahmi masyarakat desa Candi Pari. Aktivitas budaya ini seperti yang kita ketahui dalam pelaksanaannya tanpa ada batasan usia tanpa ada membedakan gender, seluruh elemen masyarakat diperkenankan hadir dalam prosesi dengan begitu masyarakat desa akan membaaur menjadi satu dan di momen inilah silaturahmi antar sesama terjalin.

Upacara bersih desa ini memiliki tempat sendiri di hati masyarakat desa, jadi ketika sudah ada penentuan kapan upacara tersebut akan terlaksana masyarakat desa akan menyambutnya dengan perasaan gembira. Tak ragu-ragu mereka secara bersama membantu menyiapkan kebutuhan dalam prosesi upacara. Setiap kali aktivitas budaya bersih desa dilaksanakan pasti sangat meriah dengan partisipasi masyarakat desanya. Masyarakat desa merasa sangat senang dengan dilaksanakannya aktivitas budaya tersebut, disanalah momen mereka bertemu, berkumpul, mengobrol bersama dan menghaturkan doa dengan tujuan yang sama. Meskipun mereka setiap tahunnya selalu melaksanakannya tetapi antusias mereka tidak pernah berubah ketika berbicara perihal aktivitas budaya bersih desa.

Nurikah sebagai pelaku budaya menerima keberadaan budaya bersih desa Candi Pari dan turut serta setiap kali budaya tersebut dilaksanakan sekaligus selalu memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa. Anak ibu nurikah sebagai generasi muda desa juga diikut sertakan berkontribusi dalam anggota karawitan desa yang ditampilkan pada rangkaian prosesi bersih desa Candi Pari.

Berikutnya, hasil wawancara dengan Fajar Andaru (22 tahun), bahwasanya budaya ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat desa Candi Pari sekalipun terjadi bencana covid yang sempat melanda, masyarakat desa berupaya untuk melaksanakan aktivitas alternatif agar aktivitas budaya ini dapat tetap terlaksana dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Dikarenakan upacara ini merupakan budaya yang positif dilihat dari makna untuk menghaturkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan doa-doa yang dihaturkan atau dibacakan untuk mengharapakan kesehatan, diberikan rezeki, dilancarkan perihal kehidupan dan lain sebagainya.

Masyarakat desa Candi Pari mengetahui, memahami hingga dapat menerima bahwa aktivitas budaya bersih desa memboyong latar belakang sejarah budaya Hindu, Islam dan Kejawan. Dimana seperti yang masyarakat ketahui bahwa yang berperan sebagai babat alas berasal dari keturunan Majapahit yang berdarah Hindu. Hal tersebut tidak menghentikan masyarakat desa melaksanakan aktivitas budaya bersih desa sebagai budaya leluhur. Jadi ketika budaya tersebut tetap terlaksana hingga saat ini maka masyarakat desa berhasil dalam melestarikan kebudayaan desa mereka, dimana budaya ini memberikan identitas masyarakat desa Candi Pari di masyarakat luas.

Setiap budaya pasti ada saja pro dan kontra dalam pelaksanaannya, disini peran kepala desa dan pihak-pihak bersangkutan diperlukan untuk memberikan pemahaman hingga kesalahpahaman dapat terselesaikan dengan baik tanpa merugikan pihak manapun. Budaya bersih desa memang memiliki banyak nilai plus yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Budaya ini sebagai sarana mempersatukan perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Terlepas dari adanya pro dan kontra yang pernah ada mengenai kebudayaan ini, budaya ini banyak mendapat pandangan positif terhadap pelaksanaannya. Pada dasarnya masyarakat desa ini memandang bersih desa sebagai suatu kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang desa Candi Pari.

Kemudian, hasil wawancara Ima (33 tahun), upacara bersih desa merupakan upacara yang bernilai positif karena tujuan dari dilaksanakannya aktivitas budaya bersih desa sangatlah mulia untuk mendoakan desa dan seluruh masyarakat desa tersebut. Dimana, budaya bersih desa juga mengajarkan banyak hal baik, guna diterapkan di kehidupan keseharian masyarakat desa. Pembelajaran yang dapat diperoleh dari budaya tersebut dapat menghindarkan dari adanya perpecahan di kehidupan masyarakat desa Candi Pari. Sebagian besar masyarakat Candi Pari pun menerima keberadaan aktivitas budaya bersih desa karena mereka merasakan bahwa budaya ini dapat memberikan banyak keuntungan diluar konteks mengenai religi dan hormat terhadap leluhur desa. Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern aktivitas budaya ini memberikan ruang untuk tetap bisa berkembang dan berkreasi khususnya bagi generasi muda desa. Sudah sepatutnya budaya ini dipertahankan kelestariannya karena memberikan banyak impact bagi kehidupan masyarakat desa Candi Pari.

Demikian juga hasil wawancara dengan Ruspandi (48 tahun), budaya ini sebagai media masyarakat desa guna menghaturkan doa bersama terhadap kehidupan mereka selama satu tahun. Budaya ini juga membuat masyarakat selalu menghaturkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Latarbelakang sejarah budaya Hindu, Islam dan Kejawen yang diboyong dalam aktivitas budaya bersih desa diterima dimasyarakat desa Candi Pari. Mereka secara sadar dan tanpa adanya paksaan mereka turut dalam kebudayaan dengan latarbelakang budaya seperti demikian. Hampir keseluruhan masyarakat desa candi bersuka cita dan antusias yang menggebu ketika aktivitas budaya bersih desa ini dilaksanakan. Aktivitas budaya ini membuka ruang toleransi di masyarakat desa, selain itu dapat dimanfaatkan sarana mengakrabkan diri masyarakat desa. Perasaan waspada akan lunturnya kebudayaan leluhur ini sedikit teratasi, dikarenakan dengan semarak antusias masyarakat desa ketika menyambut pelaksanaan upacara memperlihatkan bagaimana mereka mampu tetap melestarikan aktivitas budaya tersebut. Dan juga kekompakan, rasa toleransi, antusiasme masyarakat desa terhadap suatu kebudayaan leluhur dapat dijadikan teladan di masyarakat luas.

### **Harmonisasi: Agama dan Budaya**

Agama dimaknai cara pandang manusia dalam berperilaku dalam usaha menghadapi berbagai hal dikehidupan dan tidak mampu untuk dimanipulasi. Metode ini antara lain dengan mengerjakan berbagai teknik intelektual, ritual dan moral (Marzali, 2016). Dalam hal ini masyarakat desa mengimplementasikan dengan ritual dengan berlandaskan moral terhadap sesepuh atau nenek moyang desa. Kemudian dengan perkembangan zaman hal tersebut bertransformasi dan ikut berkembang seiring dengan perkembangan intelektual masyarakat desa yang mampu memunculkan pro dan kontra terhadap pandangan mengenai budaya tersebut. Selaras dengan fungsi agama menurut (Sahfutra, 2012) fungsi agama yang transformatif dapat menciptakan perubahan dalam masyarakat, artinya agama relatif memberikan *upgrade* bagi kehidupan masyarakat dari bentuk lama ke dalam bentuk baru kehidupan masyarakat.

Agama merupakan aspek yang terlibat dalam keberlangsungan aktivitas budaya bersih desa. Dalam pelaksanaan aktivitas budaya ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali, dimana latar belakang masyarakat desa candi pari yang majemuk artinya terdiri atas masyarakat dengan beberapa agama berbeda dan satu agama mayoritas. Hal ini menunjukkan keterlibatan konsep budaya dalam memaknai agama ketika pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa candi pari. Keterlibatan konsep budaya guna memaknai agama dalam pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa candi pari sependapat dengan (Agustina, 2021) yang mengatakan bahwa budaya adalah keseharian yang melekat dan berkembang pada kehidupan masyarakat setempat. Budaya adalah media berkumpul seluruh golongan dalam lapisan masyarakat hingga dapat dikatakan bahwa budaya itu wadah pemersatu dalam sistem kehidupan. Keterlibatan konsep agama dan budaya dalam aktivitas budaya yang melebur berhasil membentuk satu pandangan terhadap suatu warisan nenek moyang yaitu budaya bersih desa candi pari. Dalam hal ini agama dan budaya saling melengkapi dan berjalan beriringan seiring dengan berjalannya aktivitas budaya bersih desa.

Maka, dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya harmonisasi agama dan budaya dalam pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa benar adanya. Masyarakat dengan agama berbeda

berbondong-bondong ikut serta dalam pelaksanaan upacara bersih desa dengan pandangan bahwasanya bersih desa merupakan kebiasaan yang telah melakat pada diri masyarakat desa dan terus berkembang tanpa bisa dilupakan, secara garis besar mereka menghadiri upacara dengan memaknai suatu budaya yang diturunkan oleh nenek moyang.

### **Harmonisasi: Religi dan Kemasyarakatan**

Ditemukan nilai-nilai dan simbol-simbol yang megarah pada karakter toleransi dalam budaya bersih desa Candi Pari. Menurut (Antari, 2020) nilai merupakan anggapan yang dapat menentukan kualitas suatu hal, gagasan, atau tindakan yang tercipta atas hasil pandangan baik individu maupun golongan masyarakat. Sedangkan, Alwisol dalam (SP, 2016) berpendapat bahwa karakter adalah pengilustrasian perilaku yang mengutamakan suatu nilai baik buruk baik tersirat maupun tertulis. Maka dapat diartikan bahwa nilai karakter merupakan suatu tolak ukur atau standar berkonotasi positif pada individu dalam berperilaku yang akan mengilustrasikan dirinya dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam aktivitas budaya bersih desa mengilustrasikan budaya bersih desa terhadap karakter yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut yakni karakter toleransi. Dan juga, diperkuat dengan keberadaan simbol-simbol toleransi yang lebih memberikan kesan bahwa karakter toleransi sangat kental terkandung dalam aktivitas budaya bersih desa.

Perlu juga untuk diketahui bahwa upacara bersih desa sebagai sarana mempersatukan masyarakat. Hal tersebut benar adanya selaras dengan ungkapan (Gustiarto, 2012) bahwa upacara bersih desa untuk menjaga konsistensi tradisi sehingga sangat mampu untuk mempersatukan masyarakat karena sikap kolektifnya. Rangkaian prosesi dan latar belakang sejarah yang diboyong aktivitas budaya inilah yang sangat berpotensi dalam mempersatukan masyarakat serta ditunjang dengan keberadaan nilai dan simbol toleransi yang membuatnya semakin berpotensi untuk mempersatukan masyarakat.

Respon masyarakat desa mengenai keberadaan budaya bersih desapun wujud dari implementasi karakter toleransi masyarakat, dimana dengan latar belakang yang diboyong oleh budaya bersih desa dapat diterima di masyarakat. Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa masyarakat desa menilai bersih desa sebagai budaya nenek moyang yang memadukan aspek agama dan budaya. Kesepakatan masyarakat desa Candi Pari ini diperoleh dari adanya harmonisasi pada pelaksanaan kebudayaan. Konsep harmonisasi dipahami merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani *harmoni* yaitu kesesuaian dan keserasian pada suatu ikatan. Di dalam ilmu sosiologi harmoni diartikan sebagai upaya guna mempersatukan atau memisahkan berbagai jenis konflik dalam masyarakat (Nuryadi, 2022). Kemudian ditambahkan bahwa konsep dasar dari harmonisasi adalah suatu proses dengan tujuan guna menyatukan beberapa unsur yang saling bertentangan hingga menjadikan pertentangan tersebut beralih menjadi suatu ikatan yang memiliki kesesuaian dan keserasian (Nuryadi, 2022). Dalam pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa yang melibatkan segala aspek masyarakat serta dengan adanya diferensiasi agama yang membaur dan menyelaras ketika pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa maka dapat dikatakan bahwa dalam hal ini harmonisasi dan toleransi diikat secara horizontal yaitu dalam ikatan spiritual.

## **KESIMPULAN**

Nilai karakter toleransi nampak melalui berbagai aspek kegiatan budaya seperti *tumpengan* dan *gunungan*, ritual keagamaan, seni dan musik tradisional seperti *wayangan*, serta kerja sama dalam acara-acara seperti pembuatan *gunungan*. Adanya budaya bersih desa memunculkan nilai-nilai karakter seperti nilai moral, sosial, spiritual, estetika. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat Candi Pari belajar untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmoni. Beragamnya budaya ini menjadikan nilai-nilai serta simbol toleransi yang ada dalam budaya bersih desa Candi Pari. Adanya karakter toleransi ini menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif baik dalam berfikir dan berperilaku. Budaya bersih desa juga memberikan wadah bagi dialog antaragama yang konstruktif, dimana masyarakat dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman keagamaan mereka secara terbuka. Ini memperkuat pemahaman saling menghormati dan menghargai keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi agama dan budaya dapat dicapai melalui upaya aktif masyarakat dalam mengembangkan aktivitas budaya yang berfokus pada nilai-nilai toleransi. Berdasarkan hasil penelitian ini adanya budaya bersih desa ini merupakan salah satu faktor yang melandasi eratnya toleransi antar masyarakat di desa Candi Pari. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter toleransi, masyarakat Candi Pari mampu membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis, dimana semua orang diterima dengan baik tanpa memandang perbedaan agama atau budaya mereka. Selain toleransi, agama merupakan aspek yang terlibat dalam keberlangsungan aktivitas budaya bersih desa. Dalam pelaksanaan aktivitas budaya ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali, dimana latar belakang masyarakat desa candi pari yang majemuk artinya terdiri atas masyarakat dengan beberapa agama berbeda dan satu agama mayoritas. Hal ini menunjukkan keterlibatan konsep budaya dalam memaknai agama ketika pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa candi pari. Adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya harmonisasi agama dan budaya dalam pelaksanaan aktivitas budaya bersih desa benar adanya. Masyarakat dengan agama berbeda berbondong-bondong ikut serta dalam pelaksanaan upacara bersih desa dengan pandangan bahwasanya bersih desa merupakan kebiasaan yang telah melakat pada diri masyarakat desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 1213-1222.
- Antari, L. P., & Liska, L. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 676-687.
- Gustiarto, G. (2012). Tradisi Upacara Bersih Desa Mbah Meyek Di Kampung Bibis Kulon Sebagai Potensi Wisata Budaya Di Kota Surakarta. *Skripsi*.
- Irawati, E. (2020). Peranan Mahasiswa Dan Lembaga Dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya Di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 137-144.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 273-290.
- Marzali, A. (2016). Agama Dan Kebudayaan. *Journal of Anthropology*.
- Mufaricha, A. N., & Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Candi Pari Sidoarjo Berdasarkan Konsep Geometri Di Sekolah Dasar. *JPGSD UNESA*, 1802-1811.

- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen . *Posiding Nasional*.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasioanl*, 119-142.
- Rasyid, R. E. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Journal of Islamic*.
- Sahfutra, S. A. (2012). Pendekatan Budaya Dalam Harmonisasi Relasi Muslim Dan Non Muslim. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 270-278.
- Siburian, T. (2016). Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Raffleksi Seminarian Injili. *Jurnal Agama dan Masyarakat*.
- SP, J. I. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.